

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Pesantren

1. Pengertian Dan Komponen Pondok Pesantren

Istilah pondok berasal dari kata Arab *funduq*, yang berarti hotel atau asrama, atau barangkali berasal dari pengertian asrama-asrama para santri yang disebut pondok atau tempat tinggal dari bambu. Sedangkan pesantren berasal dari kata santri, yang dengan awalan *pe* dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri.¹Selain itu asal kata pesantren terkadang dianggap gabungan dari kata “sant” (manusia baik) dengan suku kata “tra” (suka menolong) sehingga kata pesantren dapat berarti “tempat pendidikan manusia baik-baik”.²

Mastuhu mendefinisikan pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, menghayati, mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari.³

Pesantren atau lebih dikenal dengan istilah pondok pesantren dapat diartikan sebagai tempat atau kompleks para santri untuk belajar atau mengaji ilmu pengetahuan agama kepada kiai atau guru ngaji, biasanya kompleks itu berbentuk asrama atau kamar-kamar kecil dengan bangunan apa adanya yang menunjukkan kesederhanaannya.

Pondok pesantren terdiri dari beberapa komponen yaitu, pondok, masjid, santri, pembelajaran kitab (kitab kuning), kyai, ustadz, madrasah/sekolah (bagi pesantren kholaf) dan sistem tata nilai.⁴ Sedangkan menurut Mujamil Secara umum, pesantren minimal memiliki tiga unsur yaitu Kyai

¹ Zamarkasih Dhofier, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiyai*, (Jakarta: LP3S, 1982), 18

² Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2015), 56.

³ Mastuhu, *Dinamika System Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), 6.

⁴ Sriharini, *Pondok Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta :Jurnal Pmi Media Pemikiran Pemberdayaan Masyarakat, 2003), 42.

(yang mendidik dan mengajar), Santri (yang belajar), dan Masjid. tiga unsur pesantren ini mewarnai pesantren pada awal berdirinya atau bagi pesantren-pesantren kecil yang belum mampu mengembangkan fasilitasnya. Lebih lanjut Mujammil mengatakan bahwa,

Unsur pesantren dalam bentuk segitiga tersebut mendeskripsikan kegiatan belajar mengajar ke-Islaman yang sederhana. Kemudian pesantren mengembangkan fasilitas-fasilitas belajarnya sebab tuntutan perubahan sistem pendidikan sangat mendesak serta bertambahnya santri yang belajar dari kabupaten atau propinsi lain yang membutuhkan tempat tinggal.⁵

Berkenaan dengan hal tersebut, Zamakhsyari Dhofier, mengatakan, "ada lima unsur pondok pesantren yang melekat atas dirinya yang meliputi: masjid, pondok, pengajaran kitab-kitab Islam klasik, santri dan Kyai.⁶ Yang akan dipaparkan sebagai berikut:

a. Masjid

Di dunia pesantren masjid dijadikan ajang atau sentral kegiatan pendidikan Islam baik dalam pengertian modern maupun tradisional. Dalam konteks yang lebih jauh masjidlah yang menjadi pesantren pertama, tempat berlangsungnya proses belajar-mengajar adalah masjid. Dapat juga dikatakan masjid identik dengan pesantren. Seorang Kyai yang ingin mengembangkan sebuah pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya.⁷ Masjid memiliki fungsi ganda, selain tempat shalat dan ibadah lainnya juga tempat pengajian terutama yang masih memakai metode sorogan dan wetonan (bandongan). Posisi masjid di kalangan pesantren memiliki makna sendiri.⁸

⁵ Mujammil Qomar, *Pesantren Dari Transformasi Metodology Menuju Demokratisasi Institusi* (Jakarta:erlangga 1996),19.

⁶ Zhamarkasy Dhofier,*Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup* (jakarta:LP3ES, 1985) 44-45.

⁷ Ibid 49

⁸ Mujamil Qomar, *Pesantren....*, hal 21

Melihat realita tersebut, penulis dapat memberikan penjelasan bahwa, masjid adalah sebagai tempat mendidik dan menggembleng santri agar lepas dari hawa nafsu, berada di tenga-tengah kompleks pesantren adalah mengikuti model wayang. Di tengah-tengahnya ada gunung. Singkatnya, masjid di dunia pesantren difungsikan untuk beribadah dan tempat mendidik para santri. Juga, sebagai ciri khas lembaga pendidikan pesantren.

b. Pondok

Fenomena pondok pada pesantren merupakan sebagian dari gambaran kesederhanaan yang menjadi ciri khas dari kesederhaan santri di pesantren. Seperti ungkapan Imam Bawani, pondok-pondok dan asrama santri tersebut adakalanya berjejer laksana deretan kios di sebuah pasar. Di sinilah kesan kekurangteraturan, kesemerawutan dan lain-lain. Tetapi fasilitas yang amat sederhana ini tidak mengurangi semangat santri dalam mempelajari kitab-kitab klasik.⁹

Tatanan bangunan pondok pesantren menggambarkan bagaimana Kyai atau Wasilun (orang yang sudah mencapai pengetahuan tentang ketuhanan) berada di depan santri-santri yang masih salik (menapak jalan) mencari ilmu yang sempurna, kalau dalam istilah Ki Hajar Dewantoro, bahwa komposisi bangunan pondok pesantren melambangkan posisi Kyai sebagai *Ing Ngarso Sung Tulodo* atau dalam bahasa Al-Quran dikenal dengan istilah *Uswatun Hasanah*.

c. Pengajaran Kitab-kitab Klasik

Kitab-kitab klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti: Fiqh, hadits, tafsir maupun tentang akhlak. Ada dua esensinya seorang santri belajar

⁹ Imam Bawani, *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam Studi Tentang Daya Tahan Pesantren Tradisional* (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993) 95.

kitab-kitab tersebut, di samping mendalami isi kitab maka secara tidak langsung juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan bahasa Arab. Hal ini menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pondok pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan sekaligus juga mampu menerapkan bahasa kita tersebut menjadi bahasanya.¹⁰

Penggalian khazanah budaya Islam melalui kitab-kitab klasik salah satu unsur yang terpenting dari keberadaan sebuah pesantren dan yang membedakannya dengan lembaga pendidikan yang lainnya. Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional tidak dapat diragukan lagi berperan sebagai pusat transmisi dan desiminasi ilmu-ilmu keislaman, terutama yang bersifat kajian-kajian klasik. Maka pengajaran “kitab-kitab kuning” telah menjadi karakteristik yang merupakan ciri khas dari proses belajar mengajar di pesantren

d. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai pengejawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu pengetahuan yang dimiliki oleh seorang Kyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan Kyai dan pesantren.¹¹

Menurut Zamakhsyari Dhofier, di dalam proses belajar mengajar di pesantren santri terbagi atas dua tipe, yaitu:¹²

¹⁰ Bahri, M. Ghazali, *Pendidikan Pesantren Berwawasan Lingkungan* (Jakarta : Pedoman Ilmu, 2001) 24.

¹¹ Ibid., 22-23.

¹² Zamarkasyi Dhofier., *Tradisi Pesantren*, 51-52.

1) Santri Mukim

Santri mukim yaitu santri yang menetap, tinggal bersama Kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang Kyai. Dapat juga sebagai pengurus pesantren yang ikut bertanggung jawab atas keberadaan santri lain. Menurut penulis, bahwa santri mukim ialah santri yang berasal dari daerah yang jauh, biasanya berada di luar desa tempat berdirinya sebuah pesantren, dan menetap dalam pondok pesantren dalam kurun waktu tertentu untuk menuntut ilmu agama Islam. Menurut Zamakhsyari, ada dua motif seorang santri menetap sebagai santri mukim, yaitu:

- Motif menuntut ilmu; artinya santri itu datang dengan maksud menuntut ilmu dari Kyainya.
- Motif menjunjung tinggi akhlak; artinya seorang santri belajar secara tidak langsung agar santri tersebut setelah di pesantren akan memiliki akhlak terpuji sesuai dengan akhlak Kyainya.¹³

2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pondok pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap di dalam pesantren, melainkan sematamata belajar dan secara langsung pulang ke rumah setelah belajar di pesantren.¹⁴

Sejalan dengan Zamakhsyari, Nurcholis Madjid mengatakan bahwa santri kalong ialah santri yang berasal dari daerah-daerah sekitar pesantren dan biasanya mereka tidak menetap dalam pesantren. Mereka pulang ke rumah masing-masing setiap selesai mengikuti suatu pelajaran di pesantren.¹⁵ Sebuah pesantren yang besar didukung

¹³ Ibid 51

¹⁴ Ibid 52

¹⁵ Nucholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, 52.

oleh semakin banyaknya santri yang mukim dalam pesantren di samping terdapat pula santri kalong yang tidak banyak jumlahnya.¹⁶

e. Kyai

Kyai di samping pendidik dan pengajar, juga pemegang kendali manajerial pesantren. Bentuk pesantren yang bermacam-macam adalah pantulan dari kecenderungan Kyai. Kyai memiliki sebutan yang berbeda-beda tergantung daerah tempat tinggalnya.¹⁷

Ali Maschan Moesa, mencatat : di Jawa disebut Kyai, di Sunda disebut Ajengan, di Aceh disebut Teungku, di Sumatera/Tapanuli disebut Syaikh, di Minangkabau disebut Buya, di Nusa Tenggara, Kalimantan Selatan, Kalimantan Timur dan Kalimantan Tengah disebut Tuan Guru.¹⁸ Oleh karena itu, menjadi seorang Kyai tidaklah cukup dengan pengalaman menimba ilmu di berbagai tempat atau pesantren. Namun, menurut penulis, seseorang di sebut sebagai Kyai tentunya harus alim, bila ia benar-benar memahami, mengamalkan dan memfatwakan kitab kuning sesuai dengan realita dan acuan yang telah di tetapkan oleh para ulama' terdahulu. Kyai demikian ini menjadi panutan bagi santri pesantren, bahkan bagi masyarakat Islam secara luas. Akan tetapi dalam konteks kelangsungan pesantren, Kyai dapat dilihat dari berbagai perspektif lainnya. Penjelasan diatas memberikan gambaran kepada kita bahwa melihat Kyai dapat kita amati dari empat sisi yakni kepemimpinan ilmiah, spiritualitas, sosial, dan administrasi. Jadi ada beberapa kemampuan yang mestinya terpadu pada pribadi Kyai dalam kapasitasnya sebagai pengasuh dan pembimbing santri.¹⁹

Dari pemaparan diatas, maka dapat dipahami bahwa pondok pesantren sejatinya adalah tempat belajar bagi seseorang yang ingin

¹⁶ Ghazalai., *Pendidikan Pesantren.*, 23.

¹⁷ Mujamil Qomar, *Pesantren.*, 20.

¹⁸ Ali Maschan Moesa, *Kiai dan Politik dalam wacana Civil Society* (Surabaya : LEPKISS, 1999) 60.

¹⁹ Mujamil Qomar, *Pesantren.*, 20

memperdalam ilmu pengetahuannya, baik dibidang agama maupun yang lain. Sebuah lembaga dikatakan pesantren jika sudah memiliki beberapa unsur yang tersebut diatas.

2. Sejarah Pesantren

Kiprah pondok pesantren dalam segala zaman nampaknya tidak diragukan lagi, pesantren sebenarnya memiliki latar belakang histories yang sangat panjang untuk mengalami perkembangan hingga berwujud seperti yang ada kebanyakan saat ini. Dalam catatan sejarah, Pondok Pesantren dikenal di Indonesia sejak zaman Walisongo.²⁰

Pesantren sebagai sebuah wadah untuk mengkaji ilmu agama Islam, serta kebudayaan Islam yang pada masa selanjutnya mengalami akulturasi dengan budaya lokal. Ketika itu Sunan Ampel mendirikan sebuah padepokan di sebuah wilayah, tanah perdikan yang diberikan oleh Raja Majapahit kepada Sunan Ampel karena jasanya dalam melakukan pendidikan moral kepada abdi dalem dan masyarakat Majapahit pada saat itu, wilayah tersebut kemudian dinamakan Ampel Denta yang terletak di kota Surabaya saat ini dan menjadikannya sebagai pusat pendidikan di Jawa.²¹

Para santri yang belajar kepada Sunan Ampel pun berasal dari berbagai daerah, setelah selesai mereka pulang dan mendirikan pondok pesantren di daerah asal mereka masing- masing. Sehingga keberadaan pesantren tersebar diseluruh wilayah. Tidak jarang dari mereka menjadi tokoh terkenal. bahkan anak dan keponakan Sunan Ampel menjadi tokoh

²⁰ Penulis memakai walisongo sebagai acuan karena pada masa walisongo-lah pesantren mulai banyak dikenal dan dikembangkan oleh para ulama'-ulama' yang hidup pada masa itu, sehingga pesantren pada masa-masa itu mutlak menjadi sebuah tempat yang berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu, khususnya ilmu agama Islam.

²¹ Abdul Qodir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya : PT Bina Ilmu, 1994), 12-13

terkemuka yang diantaranya adalah Sunan Bonang, Sunan Drajat dan Sunan Giri.²²

Memang ada beberapa pendapat tentang sejarah lahirnya pondok pesantren di Indonesia, namun penulis cenderung memilih pendapat yang mengatakan bahwa awal mula pesantren di Indonesia adalah di Ampel Denta dan berkembang hingga sekarang. Dan lebih dari pada itu, penulis ingin fokus pada satu pendapat saja.

3. Tipe-Tipe Pesantren

Pesantren seperti yang kita ketahui sebelumnya merupakan sebuah institusi yang mengajarkan serta mewariskan kebudayaan serta tradisi-tradisi Islam, secara umum tipe pesantren dibagi menjadi dua yaitu pesantren *salaf* dan *kholaf*. Namun seiring perkembangan zaman tipe-tipe pesantren menjadi lebih beragam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Pesantren *Salafi*.

Kata *salaf* berasal dari bahasa arab *salaf*, artinya yang dahulu atau klasik²³. Pesantren ini tetap mempertahankan pelajaran dengan menggunakan kitab-kitab klasik dan tanpa diberikan pengetahuan umum. Model pengajarannya menggunakan sistem sorogan, wetonan, dan bandongan.²⁴

b. Pesantren *Kholaf*

Dalam pengertiannya *khalaf* berasal dari kata “*Al-khalaf*” ialah orang-orang yang datang di belakang kaum Muslim yang pertama kali, Mereka *Berikhtilaf* atau berbeda pendapat²⁵. Secara istilah, Pesantren *kholafi* dapat juga kita sebut sebagai pesantren modern. Pesantren model

²² Ibid 21-22

²³ Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren :Meningkatkan Kualitas Umat ,Menjaga Ukhuwah* (Bandung: Nuansa, 1999), 32

²⁴ Masjkur Anhari, *Integrasi Sekolah Ke Dalam Sistem Pendidikan Pesantren* (surabaya: Diantama, 2007) 26-27

²⁵ Irfan Hielmy, *Pesan Moral Dari Pesantren*, 35.

ini menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasi), memberikan ilmu umum dan ilmu agama serta juga memberikan pendidikan keterampilan.

Istilah lain menjelaskan bahwa Pondok Pesantren *Kholafi* merupakan sebuah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Dengan demikian pesantren modern merupakan pendidikan pesantren yang diperbaharui atau dimodernkan pada segi-segi tertentu untuk disesuaikan dengan sistem sekolah²⁶.biasanya juga disebut sebagai pesantren modern.

c. Pesantren Terintegrasi

Pesantren Terintegrasi adalah pesantren yang lebih menekankan pada pendidikan *Vocasional* atau kejuruan sebagaimana balai latihan kerja di Departemen Tenaga Kerja. Sedangkan santri mayoritas berasal dari kalangan anak putus sekolah atau para pencari kerja. Sistem demikian sejak dulu berhasil menghasilkan pemimpin-pemimpin bangsa yang dapat dijadikan panutan bagi umatnya. Secara mutlak Dilihat dari realisasi pada lapangan pendidikan adalah dengan pembentukan lembaga-lembaga pendidikan modern.

Pesantren sejak dahulu tidak hanya menjadi pusat pendidikan dan pembentukan profil manusia tetapi menjadi pusat perekonomian, perkembangan politik dan turut menentukan *Fluktuasi* nilai Islam dalam suatu daerah. Pada daerah yang terdapat pesantren dalam jumlah banyak seperti di Jombang, Pacitan maupun Lamongan cenderung memiliki kualitas yang sangat baik dalam pengintegrasian nilai agama dalam kehidupan masyarakatnya sehari-hari. Hal ini membuktikan bahwa pesantren sangat berperan menciptakan kehidupan yang sesuai dengan

²⁶ <http://tsalmans.blogspot.com/2010/05/pengertian-pondok-pesantren.html> diakses pada tanggal 25 Desember 2016

tuntutan agama Islam sekaligus nyaman dan aman bagi pemeluk agama lain dalam konsep *Rahmatan Lil Alamin*.²⁷

Sementara itu menurut beberapa ahli, tipologi pondok pesantren dapat di bedakan menjadi beberapa hal sebagai berikut :

- a. Pesantren yang mempertahankan kemurnian identitas asli sebagai tempat menalami ilmu-ilmu agama (*Tafaqquh Fi-I-din*) bagi para santrinya. Semua materi yang diajarkan dipesantren ini sepenuh bersifat keagamaan yang bersumber dari kitab-kitab berbahasa arab (kitab kuning) yang ditulis oleh para ulama' abad pertengahan. Pesantren model ini masih banyak kita jumpai hingga sekarang, seperti pesantren Lirboyo di Kediri Jawa Timur beberapa pesantren di daeah Sarang Kabupaten Rembang Jawa tengah dan lain-lain.
- b. Pesantren yang memasukkan materi-materi umum dalam pengajaran namun dengan kurikulum yang disusun sendiri menurut kebutuhan dan tak mengikuti kurikulum yang ditetapkan pemerintah secara nasional sehingga ijazah yang dikeluarkan tidak mendapatkan pengakuan dari pemerintah sebagai ijazah formal.
- c. Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan umum di dalam baik berbentuk madrasah (sekolah umum berciri khas Islam di dalam naungan DEPAG) maupun sekolah (sekolah umum di bawah DEPDIKNAS) dalam berbagai jenjang bahkan ada yang sampai Perguruan Tinggi, tidak hanya meliputi fakultas-fakultas keagamaan meliankan juga fakultas-fakultas umum. Pesantren Tebu Ireng di Jombang Jawa Timur adalah contohnya.
- d. Pesantren yang merupakan asrama pelajar Islam dimana para santri belajar disekolah-sekolah atau perguruan-perguruan tinggi diluarnya. Pendidikan agama di pesantren model ini diberikan diluar jam-jam

²⁷ Septian Suhandono, *Model Integrasi Pendidikan Pondok Pesantren dan Konsep Kepemimpinan Profetik*, <https://enewsletterdisdik.wordpress.com> diakses pada tanggal 21 Mei 2017

sekolah sehingga bisa diikuti oleh semua santrinya. Diperkirakan pesantren model inilah yang terbanyak jumlahnya.²⁸

Setelah melihat beberapa tipology pesantren diatas, maka dapat diketahui bahwa pesantren memiliki andil yang besar dalam melakukan pendidikan baik dari segi agama maupun kehidupan bermasyarakat. Bagaimanapun banyaknya tipe pesantren di Indonesia, namun bisa dilihat bahwa semuanya memiliki visi dan misi yang sama, yakni memberikan pengetahuan agama Islam secara baik dan benar kepada seluruh santriya.

4. Peran Dan Fungsi Pondok Pesantren

Berdasarkan fungsi dan perannya, maka pesantren dapat dibedakan menjadi 3 bagian, yaitu :

a. Sebagai lembaga penyebaran agama.

Melakukan syari'at – syari'at Islam guna menyebarkan dan menyiarkan agama Islam.²⁹

b. Sebagai lembaga pendidikan Islam.

Hal ini merupakan fungsi dan peran utama pesantren. Dimana suatu lembaga dapat dibilang pesantren jika memiliki 5 elemen – elemen pokok pesantren, yaitu : pondok, masjid, santri, kyai dan pengajaran kitab – kitab Islam klasik.³⁰

c. Sebagai pusat pengembangan sumber daya manusia.

Selain sebagai pusat kegiatan dalam ilmu keislaman dan pengembangan umat, pesantren juga mengembangkan potensi – potensi yang ada dalam diri santri.³¹

Melihat peran dan fungsi pesantren yang telah dipaparkan diatas, penulis berpendapat bahwa jika dikaitkan dengan pendidikan di Indonesia,

²⁸ Masjkur Anhari, *Integrasi sekolah Ke dalam pendidikan pesantren*, 23-24.

²⁹ Suyoto, *Pondok Pesantren Dalam Pendidikan Nasional*. Diedit oleh M. Dawan Raharjo, 1988. Pesantren dan Pembaharuan, LP3ES, Jakarta, 71

³⁰ Drs. H. Zaini. Muchtarom. MA, dkk, 1986. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Depag RI, Jakarta. 59.

³¹ Cholil Dahlan, 1987. *Dilema Pondok Pesantren*, 33.

maka fungsi dan peran pesantren saat ini sudah sangat besar dalam perkembangan pendidikan di Indonesia, bahkan tidak bisa digantikan oleh lembaga apapun.

5. Dinamika Pondok Pesantren

Perkembangan akhir-akhir ini menunjukkan bahwa beberapa pesantren ada yang tetap berjalan meneruskan segala tradisi yang diwarisi secara turun temurun tanpa perubahan dan improvisasi yang berarti kecuali sekedar bertahan. Namun ada juga pesantren yang mencoba mencari jalan sendiri dengan harapan mendapatkan hasil yang lebih baik dalam waktu yang singkat. Pesantren semacam ini adalah pesantren yang menyusun kurikulum berdasarkan pemikiran akan kebutuhan santri dan masyarakat sekitarnya.

Maka dari pada itu apapun motif perbincangan seputar dinamika pesantren memang harus diakui mempunyai dampak yang besar, misalnya dengan kemajuan zaman pesantren semakin dituntut dengan munculnya teknologi yang canggih, sehingga pesantren-pun tidak ketinggalan zaman untuk selalu mengimbangi dari setiap persoalan-persoalan yang terkait dengan pendidikan maupun sistem didalam pendidikan itu sendiri, mulai dari sisi mengaji ke mengkaji.

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga elit keagamaan mempunyai peranan yang cukup penting dalam melakukan perubahan melalui pemberdayaan.³² Yang dapat mengembangkan intelektualitas santri sehingga dapat menciptakan tatanan santri yang berkualitas, baik dalam kehidupan religiusitas maupun bermasyarakat. Yang pada akhirnya dapat mengubah anggapan bahwa lulusan pesantren hanya akan mampu membaca kitab, dan memiliki kehidupan yang rendah.

³² Sriharini, *Pondok Pesantren Dan Pemberdayaan Masyarakat* (yogyakarta : Jurnal PMI Media Pemikiran Pengembangan Masyarakat, 2003) 44

B. TINJAUAN TENTANG PEMBERDAYAAN

1. Pengertian Pemberdayaan

Secara etimologi pemberdayaan berasal dari kata “berdaya “ yang berarti kekuatan, kemampuan bertenaga atau mempunyai akal (cara melihat dan sebagiannya) untuk mengatasi sesuatu.³³

Dalam bahasa inggris pemberdayaan berasal dari kata “empowerment dan empower“ yang artinya pemberdayaan atau memberdayakan. Pemberdayaan berarti usaha memberi daya, kekuatan, ataupun potensi kepada seseorang. Sehingga mereka mempunyai kekuatan atau kemampuan dalam mengatasi segala sesuatu yang dihadapi.

Pemberdayaan diartikan juga dengan penguatan. Menurut Suharto pemberdayaan adalah proses sebagaimana orang menjadi cukup kuat untuk berpartisipasi dalam berbagai pengontrol atas dan mempengaruhi terhadap kejadian-kejadian serta lembaga-lembaga yang mempengaruhi kehidupannya. Pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh keterampilan, pengetahuan, dan kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain³⁴.

Secara umum, pemberdayaan dimaknai sebagai rencana perubahan menyeluruh dalam besaran nasional yang dilaksanakan secara bertahap dan sistematis dengan pertimbangan faktor-faktor yang diperlukan dan menjadi prioritas utama. Tujuan dari pembangunan ini adalah meningkatkan taraf hidup manusia secara sosiokultural, politik dan ekonomi serta lingkungan alam kearah yang lebih baik.³⁵

³³ Tim Pusat Penelitian Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 189.

³⁴ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat :Kajianstrategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial*, (Bandung: Refikaaditama, 2009) 59

³⁵ Fachry Ali, *Agama Islam Dan Pembangunan*, (Yogyakarta: PLP2M, Cet-1, 1985) 56

Dalam pandangan Islam, pemberdayaan harus merupakan gerakan tanpa henti. Hal ini sejalan dengan paradigma Islam sendiri sebagai agama gerakan atau perubahan.³⁶

Pemberdayaan adalah program pengembangan yang dilakukan oleh pesantren, baik sebagai penguatan pesantren secara kelembagaan maupun terhadap santri. Kegiatan pemberdayaan yang dilakukan di pesantren adalah pelibatan santri, baik sebagai subjek maupun sebagai objek. Program pengembangan itu berupa pemberian keterampilan, usaha ekonomi, budidaya, dan jasa.

2. Tujuan Pemberdayaan

Menurut Jim Ife sebagaimana yang di kutip oleh Zubaedi dalam buku *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktek*, menjelaskan bahwa pemberdayaan adalah memberikan sumber daya, kesempatan, pengetahuan, dan ketrampilan kepada warga untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menentukan masa depannya sendiri dan berpartisipasi dalam dan mempengaruhi kehidupan dari masyarakatnya.³⁷

Tujuan pemberdayaan secara umum yaitu menjadikan masyarakat memiliki daya dengan meningkatkan kualitas hidup manusia atau peningkatan harkat dan martabat manusia. Pemberdayaan berarti mengembangkan kekuatan atau kemampuan (daya), potensi, sumber daya, manusia agar mampu membela dirinya sendiri.³⁸ Sedangkan tujuan utamanya adalah memperkuat kekuasaan masyarakat khususnya kelompok lemah yang memiliki ketidak berdayaan, baik karena kondisi internal (misalnya persepsi mereka sendiri), maupun eksternal (misalnya ditindas oleh struktur sosial yang tidak adil).³⁹

³⁶ Nanih dan Agus Syafe`I, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi sampai Tradisi*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), 41.

³⁷ Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat: Wacana dan Praktek*, (Jakarta: Kencana, 2013), hlm. 74.

³⁸ Aziz Muslim, *Metodologi Pengembangan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 5.

³⁹ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat, Memberdayakan Rakyat*, hlm. 60.

Pemberdayaan masyarakat sendiri memiliki beberapa konteks kajiannya, antara lain pemberdayaan masyarakat melalui ekonomi, lingkungan, budaya dan politik. Yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu pemberdayaan masyarakat santri dari segi ekonominya. Konsep pemberdayaan di bidang ekonomi adalah upaya penguatan masyarakat kecil melalui peningkatan, penguatan, dan penegakan nilai-nilai, ide-ide, gagasan, tata kelakuan, dan norma-norma yang disepakati bersama yang berdasarkan atas moral yang dilembagakan, dan mengatur masyarakat dalam kehidupan sosial budaya serta mendorong terwujudnya organisasi sosial yang mampu memberikan kontrol terhadap perlakuan-perlakuan ekonomi yang jauh dari moralitas. Maka dari itu konsep pemberdayaan pada dasarnya adalah upaya menjadikan suasana kemanusiaan yang adil dan beradab menjadi efisien dan efektif secara struktural baik dalam kehidupan keluarga, masyarakat, dan sosial budaya.⁴⁰

Namun seperti yang di ketahui saat ini, penulis mengamati bahwa Yang menjadi masalah dalam pemberdayaan adalah kemiskinan dan distribusi pendapatan yang merupakan pusat dari masalah pemberdayaan. Yang menjadi dasar strategi pemberdayaan ekonomi adalah : *pertama*, dipenuhinya kebutuhan sandang, pangan dan papan. *kedua*, dibutuhkan kesempatan yang luas untuk memperoleh berbagai jasa publik seperti pendidikan, kesehatan dan lain sebagainya. *Ketiga*, dijaminnya hak untuk memperoleh kesempatan kerja yang produktif (termasuk menciptakan lapangan kerja sendiri) yang memungkinkan adanya balas jasa yang setimpal untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga. *Keempat*, menjamin partisipasi masyarakat dalam pengambilan keputusan.⁴¹

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan jika dikaitkan dengan pemberdayaan santri

⁴⁰ Moeljarto Tjokrowinoto, *Pembangunan Dilema dan Tantangan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 3.

⁴¹ Suryana, *Ekonomi Pembangunan Problematika dan Pendekatan*, (Jakarta: Salemba Empat, 2000), hlm. 30.

adalah untuk membentuk individu santri pesantren menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak, dan mengendalikan apa yang mereka lakukan tersebut yang memberikan manfaat, baik pesantren secara internal maupun secara eksternal masyarakat di lingkungan pesantren.

3. Manfaat Pemberdayaan

Ana Budi Rahayu mendefinisikan manfaat dari sebuah pemberdayaan dapat dilihat dari dua aspek yaitu aspek ekonomi dan aspek sosial yaitu sebagai berikut:

a. Manfaat dari aspek ekonomi

Secara ekonomi rata-rata program pemberdayaan masyarakat mampu meningkatkan pendapatan masyarakat dan masyarakat yang berada di luar sasaran pemberdayaan. Filosofinya sederhana, bahwa persoalan masyarakat miskin terutama adalah tidak mempunyai modal untuk usaha. Dengan intervensi pendampingan, maka memungkinkan mereka untuk memobilisasi tabungan kelompok yang digunakan untuk modal usaha. Modal yang terkumpul di tingkat kelompok, mengundang partisipasi dana yang lebih besar dari pihak ketiga. Bahkan saat inipun memungkinkan lembaga keuangan untuk memberikan pelayanan modal kepada kelompok swadaya. Modal usaha merupakan salah satu faktor penting dalam melakukan proses produksi. Artinya secara signifikan terbukti bahwa semakin besar modal yang digunakan maka semakin besar output yang dihasilkan.

b. Manfaat dari aspek sosial

Pemberdayaan menekankan pada partisipasi masyarakat untuk menemukenali masalahnya sendiri mengatasi dengan program kerja yang sesuai dan mengatur penyelenggaraan untuk keberlanjutannya. Partisipasi sebagai kesediaan membantu berhasilnya setiap program

pemberdayaan sesuai kemampuan setiap orang tanpa berarti mengorbankan kepentingan diri sendiri.⁴²

Pembedayaan adalah sebuah proses dan tujuan. Sebagai proses, pemberdayaan adalah serangkaian kegiatan untuk memperkuat keberdayaan kelompok lemah dalam masyarakat termasuk individu-individu yang mengalami kemiskinan. Sebagai tujuan, maka pemberdayaan menunjuk pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh sebuah perubahan sosial yaitu masyarakat yang berdaya, mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik yang bersifat fisik, ekonomi maupun sosial. Pengertian pemberdayaan sebagai tujuan seringkali digunakan sebagai indikator keberhasilan pemberdayaan sebagai sebuah proses. Tujuan pemberdayaan sebagai indikator keberhasilan merupakan manfaat pemberdayaan yang dapat dirasakan oleh masyarakat.⁴³

4. Upaya dan Bentuk Pemberdayaan

a. Upaya Pemberdayaan

Pemberdayaan pada dasarnya bertujuan untuk mendorong perubahan sosial yang memungkinkan masyarakat bisa berdaya baik secara sosial, ekonomi, budaya, politik, maupun dibidang kehidupan lainnya sehingga pemberdayaan ini juga memacu pembangunan negara.

Menurut Ginanjar Kartasasmita memberdayakan berarti upaya untuk meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat yang kurang mampu untuk dapat melepaskan diri dari perangkap kemiskinan dan keterbelakangan. Dengan kata lain memberdayakan adalah memampukan dan memandirikan masyarakat.⁴⁴

⁴² Ana Budi Rahayu, *Pembangunan Perekonomian Nasional Melalui Pemberdayaan Masyarakat Desa*, Summary (Cirebon, IAIN Cirebon, 2005), <http://web.iaincirebon.co.id> diakses pada tanggal 12 Februari 2016 pukul 10:07 WIB, hlm.21.

⁴³ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat*, hlm. 60.

⁴⁴ Ginanjar Kartasasmita, *Pembangunan untuk Rakyat Memadukan Pertumbuhan dan Pemerataan*, (Jakarta: Pustaka Cesindo, 1996), hlm. 144.

Upaya sering diartikan sebagai usaha atau ikhtiar untuk mencapai suatu apa-apa yang hendak dicapai untuk diinginkan.⁴⁵ Upaya pemberdayaan menurut Ginanjar Kartasasmita harus dilakukan melalui tiga jalan, yaitu:

- 1) Menciptakan suasana atau iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang. Titik tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat mempunyai potensi yang dapat dikembangkan dalam membangun daya itu yaitu, dengan mendorong, memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki.
- 2) Memperkuat potensi atau daya yang dimiliki masyarakat (*empowering*). Penguatan ini melalui langkah-langkah nyata dan menyangkut berbagai kegiatan, berbagai masukan dan berbagai peluang membuat mereka menjadi berdaya. Dalam rangka ini, upaya amat pokok adalah peningkatan taraf penduduk, derajat kesehatan serta akses terhadap sumber-sumber kemajuan ekonomi maupun kepada aspek lain.
- 3) Memberdayakan mengandung arti melindungi dan membela kepentingan yang lemah agar tidak bertambah lemah. Dalam hal ini yang dibutuhkan adalah adanya upaya-upaya nyata untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang serta eksploitasi yang kuat terhadap yang lemah.⁴⁶

b. Bentuk – bentuk Pemberdayaan

Pilihan kegiatan pemberdayaan di sebuah lembaga ditentukan oleh kemampuan pengelola lembaga dalam membaca, mendefinisikan, memanfaatkan, dan mengorganisasi sumberdaya, baik *internal* maupun *eksternal*. Berbagai jenis pemberdayaan yang dapat dikembangkan pada lembaga atau masyarakat di antaranya adalah bidang agribisnis, jasa,

⁴⁵ Widodo, dkk, *Kamus Ilmiah Populer*, (Yogyakarta: Absolut, 2002), 233.

⁴⁶ Moeljarto, *Politik Pembangunan Sebuah Analisis, Konsep Arah dan Strategi* (Yogyakarta: Tiara Wacana, Cet-3, 1995), 44.

perdagangan, dan industri.⁴⁷ Bidang usaha yang dikembangkan biasanya mengikuti usaha lokal yang banyak dikembangkan di wilayah tersebut.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi upaya pemberdayaan. Menurut Ambar Teguh salah satu faktor tersebut yaitu adanya suatu jalinan kerjasama atau kemitraan yang serasi selaras dan seimbang antara pemerintah, swasta maupun masyarakat.⁴⁸ Selain faktor tersebut terdapat juga beberapa faktor lain yang mempengaruhi dari proses pemberdayaan. Sumaryadi menjelaskan bahwa salah satu faktor yang mendukung ataupun menghambat proses pemberdayaan yaitu: pemberdayaan membutuhkan dukungan sumber daya (*resource*) yang besar, baik dari segi pembiayaan maupun waktu, adanya kepercayaan dari para pemimpin komunitas untuk mengembangkan pemberdayaan dan mengubah persepsi mereka tentang anggota komunitasnya, dan adanya batas pemberdayaan, terutama terkait dengan siklus pemberdayaan yang membutuhkan waktu relatif lama dimana pada sisi yang lain kemampuan dan motivasi setiap orang berbeda-beda.⁴⁹

Dari penjelasan tentang upaya dan bentuk pemberdayaan diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam konteks upaya pemberdayaan santri yaitu suatu usaha-usaha yang dilakukan guna memaksimalkan hasil program pemberdayaan santri yang dilaksanakan. Adapun upaya-upaya yang dilakukan yaitu menciptakan suasana yang memungkinkan potensi santri untuk berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki santri. Terlepas dari upaya-upaya yang dilakukan juga terdapat beberapa faktor-faktor yang mempengaruhinya.

⁴⁷ Muhammad Iqbal Fasa, "Manajemen Unit Usaha Pesantren (Studi Kasus Pondok Modern Darussalam Gontor 1 Ponorogo Jawa Timur)," Tesis, Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, <http://digilib.uin-suka.ac.id>, diakses pada 30 Januari 2017,

⁴⁸ Ambar Teguh Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. (Yogyakarta: Gava Medika. 2004). 94.

⁴⁹ I Nyoman Sumaryadi, *Perencanaan Pembangunan Daerah Otonom dan Pemberdayaan Masyarakat*. (Jakarta: Citra Utama. 2005), 154.

5. Ciri-ciri Pemberdayaan

Menurut Moeljarto pemberdayaan memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

- a. Prakarsa dan proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat harus diletakkan pada masyarakat sendiri.
- b. Meningkatkan kemampuan masyarakat untuk mengelola dan memobilisasi sumber-sumber yang ada untuk mencapai kebutuhannya.
- c. Mentolerir variasi lokal sehingga sifatnya amat fleksibel dan menyesuaikan diri dengan kondisi lokal.
- d. Menekankan pada proses *social learning*
- e. Proses pembentukan jaringan antara birokrasi dan lembaga swadaya masyarakat, satuan-satuan organisasi tradisional yang mandiri.⁵⁰

Ciri-ciri tersebut menunjukkan bahwa pemberdayaan merupakan sebuah usaha memajukan seseorang ataupun masyarakat agar mampu menjadi manusia dengan kemampuan sosial yang baik.

6. Sasaran Pemberdayaan

Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat makin bergantung pada berbagai program pemberian (*Charity*) karena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri.⁵¹ Pemberdayaan dapat dilakukan secara individu maupun kolektif. Tidak ada kelompok atau individu maupun minat yang ditolak dalam proses pemberdayaan. Para petugas harus berhati-hati dalam mengidentifikasi tipe-tipe wilayah masyarakat dan minatnya yang akan menjadi sasaran operasinya. Mereka harus merangsang warga yang bervariasi pendagannya untuk mendiskusikan perbedaan-perbedaan pandangan mereka dengan suatu cara yang kreatif.⁵²

⁵⁰ Ibid, 44

⁵¹ Ginanjar Kartasasmita,.... 160

⁵² Dzauzi Moedzakir, *Teori Dan Praktek Pengembangan Masyarakat, Suatu Pedoman Bagi Para Praktisi*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1989), 39

7. Proses Pemberdayaan

Proses pemberdayaan yang berkesinambungan, masyarakat tiga kriteria, yaitu:

- a. Mengikutsertakan semua anggota dalam setiap tahap pembangunan. Kriteria ini mengharapkan bahwa setiap anggota masyarakat harus mendapatkan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha sesuai bidang dan kemampuannya.
- b. Setiap anggota masyarakat harus mendapatkan imbalan yang sesuai dengan pengorbanannya. Yang menghasilkan adalah juga yang menikmati dan mendapatkan manfaat, sesuai dengan kemampuannya dalam menghasilkan.
- c. Adanya tenggang rasa diantaranya anggota masyarakat selalu menjaga keseimbangan antara yang kuat dan yang lemah, yang kaya dengan yang miskin. Adanya kontrol sosial dari setiap anggota masyarakat terhadap pelaksanaan pemberdayaan.⁵³

Proses pemberdayaan untuk dapat mencapai pembangunan yang berhasil perlu melakukan persiapan sosial, salah satunya adalah dengan menggunakan pendekatan partisipatoris yang meliputi konsep-konsep berupa:

- a. Penyadaran, yang menyangkut persiapan norma masyarakat
- b. Pengorganisasian, yang berupa pembentukan organisasi
- c. Politisasi yang merupakan penambahan kapabilitas masyarakat untuk dapat melakukan tindakan politis secara kolektif, selain kapabilitas atas sumber daya yang diperlukan dan manajemen organisasi yang merupakan elemen penting bagi suatu proses pembangunan yang berhasil.

Dari keterangan di atas dapat diketahui bahwa pentahapan menuju organisasi perlu dilakukan agar rentang-kendali yang sudah semakin luas

⁵³ Gunawan Sumodiningrat, *Membangun Perekonomian Rakyat*, (yogyakarta: Pustaka pelajar offset) 21-22

dapat diantisipasi potensi-potensinya, baik potensi positif maupun negatifnya.

8. Aspek-aspek Pemberdayaan

a. Pembinaan Rohani (Spiritual)

Pembinaan Rohani dilakukan dengan memberikan pendidikan agama dengan tujuan agar anak didik (santri) bisa melaksanakan ibadah dengan baik dan benar serta berakhlak mulia yang bertaqwa kepada Allah. Karena agama sebagai pondasi untuk melakukan segala kegiatan, semua tata prilaku anak didik harus sesuai dengan tuntunan agama.⁵⁴

Pada dasarnya manusia sebagai makhluk individu maupun sosial mempunyai berbagai macam kebutuhan, baik materiil maupun non materiil. menurut Soekidjo Notoatmojo dalam buku Pengembangan Sumber Daya Manusia mengemukakan bahwa Abraham H. Maslow, mengkalifikasikan kebutuhan manusia itu dalam tingkatan kebutuhan yang selanjutnya disebut Hierarki Kebutuhan, Yaitu⁵⁵

- Kebutuhan *fisiologis* yaitu kebutuhan dasar manusia yang berupa sandang, pangan dan papan. Untuk dapat memenuhi kebutuhan tersebut secara optimal, otomatis harus bekerja, untuk bekerja harus mempunyai kemampuan yang memadai.
- Kebutuhan jaminan keamanan. Rasa aman ini dapat dipenuhi apabila orang bebas dari segala bentuk ancaman, baik fisik, psikologi, maupun sosial.
- Kebutuhan yang bersifat sosial, meliputi kebutuhan kasih sayang, berkumpul dengan orang lain dan pengenalan diri.
- Pengakuan, berhubungan dengan prestasi, kesuksesan dan penghargaan.
- Kebutuhan kesempatan mengembangkan diri, kebutuhan ini bisa dicapai dengan mempertinggi kualitas kerja dan memntapkan

⁵⁴ Sukidjo Notoatmojo, *Pengembangan Sumber Daya Manusia* (Jakarta: Rineka Cipta:1992). 5

⁵⁵ Ibid. 6

perannya dalam kehidupan, ini merupakan tingkat kebutuhan paling tinggi.

b. Pembangunan Jasmani

Pendidikan dipandang tidak hanya dapat menambah pengetahuan, tetapi juga meningkatkan ketrampilan. Ini dilantari karena manusia memiliki kekuatan jasmani. Pendidikan dalam pemberdayaan diorientasikan pada pembinaan kemandirian dan pembentukan kepribadian yang berkualitas.

Selain dari pada itu pendidikan juga dapat memberikan sebuah pijakan bagi seseorang untuk mengembangkan diri sesuai dengan norma yang berlaku.

c. Bantuan Produktif

Bantuan produktif dimaksudkan sebagai bentuk pemberdayaan secara berkelanjutan, karena bantuan yang diberikan berupa ketrampilan. Yang diharapkan dapat memacu semangat mereka dalam melakukan usaha sendiri secara bersungguh-sungguh sehingga mendidik untuk mandiri.⁵⁶

Bantuan produktif dimaksudkan untuk memberikan jalan bagi seseorang agar mampu mengembangkan diri. Bantuan produktif ini bisa berupa penyiapan dana, naungan hukum, atau peralatan penunjang tujuan pemberdayaan.

9. Hasil Pemberdayaan

Menurut Edi Suharto, pemberdayaan menunjuk pada kemampuan orang, sehingga mereka memiliki kekuatan atau kemampuan dalam:

- a. Memenuhi kebutuhan dasarnya, sehingga mereka memiliki kebebasan, bebas berpendapat, bebas dari kelaparan, kebodohan dan keskaitan.
- b. Menjangkau sumber-sumber produktif yang memungkinkan mereka dapat meningkatkan pendapatannya dan memperoleh barang-barang dan jasa yang mereka perlukan

⁵⁶ Ibid. 9

- c. Berpartisipasi dalam proses pembangunan dan keputusan-keputusan yang mempengaruhi mereka.⁵⁷

Selain itu dalam penilaian keberhasilan upaya pemberdayaan juga dapat didasarkan pada efektifitas dan efesiensi dalam melaksanakan kegiatan pemberdayaan dapat mencapai hasil atau tujuan yang diharapkan. Efisiensi menunjukkan kepada usaha atau pengeluaran yang dipergunakan untuk memperoleh hasil dan tujuan pemberdayaan.⁵⁸

Untuk mengetahui fokus dan tujuan pemberdayaan secara operasional, maka perlu diketahui berbagai indikator keberdayaan yang dapat menunjukkan seseorang itu berdaya atau tidak. Sehingga ketika sebuah program pemberdayaan diberikan, segenap upaya dapat dikonsentrasikan pada aspek-aspek apa saja dari sasaran perubahan (misalnya keluarga miskin) yang perlu dioptimalkan.

UNICEF mengajukan 5 dimensi sebagai tolak ukur keberhasilan pemberdayaan masyarakat, terdiri dari kesejahteraan, akses, kesadaran kritis, partisipasi dan kontrol. Lima dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersifat dinamis, satu sama lain berhubungan secara sinergis, saling menguatkan dan melengkapi. Berikut adalah uraian lebih rinci dari masing-masing dimensi:

1. Kesejahteraan Dimensi ini merupakan tingkat kesejahteraan masyarakat yang diukur dari tercukupinya kebutuhan dasar seperti sandang, papan, pangan, pendapatan, pendidikan dan kesehatan.

2. Akses

Dimensi ini menyangkut kesetaraan dalam akses terhadap sumber daya dan manfaat yang dihasilkan oleh adanya sumber daya. Tidak adanya akses

⁵⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial Dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: PT. Reflika Aditama Cetakan Kedua, 2006), 58.

⁵⁸ T. Sumarnugroho, *Sistem Intervensi Kesejahteraan Sosial*, (Yogyakarta: PT. Harindita, Cet-2,1987), 60.

merupakan penghalang terjadinya peningkatan kesejahteraan. Kesenjangan pada dimensi ini disebabkan oleh tidak adanya kesetaraan akses terhadap sumber daya yang dipunyai oleh mereka yang berada di kelas lebih tinggi dibanding mereka dari kelas rendah, yang berkuasa dan dikuasai, pusat dan pinggiran. Sumber daya dapat berupa waktu, tenaga, lahan, kredit, informasi, keterampilan, dan sebagainya.

3. Kesadaran Kritis

Kesenjangan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat bukanlah tatanan alamiah yang berlangsung demikian sejak kapanpun atau semata-mata memang kehendak Tuhan, melainkan bersifat struktural sebagai akibat dari adanya diskriminasi yang melembaga. Keberdayaan masyarakat pada tingkat ini berarti berupa kesadaran masyarakat bahwa kesenjangan tersebut adalah bentukan sosial yang dapat dan harus diubah.

4. Partisipasi

Keberdayaan dalam tingkat ini adalah masyarakat terlibat dalam berbagai lembaga yang ada di dalamnya. Artinya, masyarakat ikut andil dalam proses pengambilan keputusan dan dengan demikian maka kepentingan mereka tidak terabaikan.

5. Kontrol

Keberdayaan dalam konteks ini adalah semua lapisan masyarakat ikut memegang kendali terhadap sumber daya yang ada. Artinya, dengan sumber daya yang ada, semua lapisan masyarakat dapat memenuhi hak-haknya, bukan hanya segelintir orang yang berkuasa saja yang menikmati sumber daya, akan tetapi semua lapisan masyarakat secara keseluruhan. Masyarakat dapat mengendalikan serta mengelola sumber daya yang dimiliki.

Indikator keberhasilan yang dipakai untuk mengukur keberhasilan program pemberdayaan masyarakat mencakup hal-hal sebagai berikut:

1. Berkurangnya jumlah penduduk miskin.
2. Berkembangnya usaha peningkatan pendapatan yang dilakukan oleh penduduk miskin dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia.
3. Meningkatnya kepedulian masyarakat terhadap upaya peningkatan kesejahteraan keluarga miskin di lingkungannya.
4. Meningkatnya kemandirian kelompok yang ditandai dengan makin berkembangnya usaha produktif anggota dan kelompok, makin kuatnya permodalan kelompok, makin rapinya sistem administrasi kelompok, serta makin luasnya interaksi kelompok dengan kelompok lain di dalam masyarakat.
5. Meningkatnya kapasitas masyarakat dan pemerataan pendapatan yang ditandai oleh peningkatan pendapatan keluarga miskin yang mampu memenuhi kebutuhan pokok dan kebutuhan sosial dasarnya.⁵⁹

Dari pemaparan diatas maka dapat dilihat bahwa pemberdayaan bukan hanya menjadikan seseorang yang belum bisa menjadi bisa, tetapi lebih dari pada itu yakni menjadikan seseorang yang belum bisa menjadi berdaya, berkreasi, berinovasi, dan mengembangkan kemampuan diri baik untuk lingkungannya maupun dirinya sendiri.

⁵⁹ Gunawan Sumodiningrat, *Pemberdayaan Masyarakat & JPS*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1999), hal. 138-139